



Studi Literatur: Implementasi Dan Tantangan Penilaian Otentik

Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar

M. Erwin Deri Saputra*

*Program Studi PGMI, FTIK, IAIN Pontianak, Pontianak, Indonesia

E-mail: merwin7747@gmail.com

Nabila Saputri**

**Program Studi PGMI, FTIK, IAIN Pontianak, Pontianak, Indonesia

E-mail: nabilaptnk54@gmail.com

Siti Nurhalisa***

***Program Studi PGMI, FTIK, IAIN Pontianak, Pontianak, Indonesia

E-mail: nurhalisasas709@gmail.com

Karimah Dewi Yulianita****

****Program Studi PGMI, FTIK, IAIN Pontianak, Pontianak, Indonesia

E-mail: karimahdewiyulianita71@gmail.com

Amanda Olivia*****

*****Program Studi PGMI, FTIK, IAIN Pontianak, Pontianak, Indonesia

E-mail: oliviaamanda961@gmail.com

Abstract

Authentic assessment in thematic learning in primary schools is an important approach to assessing students' competencies thoroughly, not only on cognitive aspects but also affective and psychomotor. This assessment is relevant to Curriculum 2013 as it focuses on real tasks that reflect the application of knowledge and skills in everyday life. This research aims to describe the implementation of authentic assessment and identify challenges in its application in primary schools through a literature study. The method used was a literature study with an inductive approach, referring to relevant books, journals and online sources. The results of the study show that the implementation of authentic assessment has been running quite well with the use of various techniques such as portfolios, projects, observations, and written tests. However, the implementation still faces obstacles, such as time constraints, format complexity, and teachers' lack of understanding of the concepts and techniques of authentic assessment. Therefore, continuous training and format simplification are needed so that authentic assessment can be implemented optimally and effectively in supporting meaningful learning.

Keywords: *Implementation and challenges of authentic assessment, Thematic Learning, Elementary school*

Abstrak

Penilaian otentik dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar merupakan pendekatan penting untuk menilai kompetensi siswa secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Penilaian ini relevan dengan Kurikulum 2013 karena berfokus pada tugas nyata yang mencerminkan penerapan pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Penilaian otentik serta mengidentifikasi tantangan dalam penerapannya di SD melalui studi kepustakaan. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan induktif, mengacu pada buku, jurnal, dan sumber online yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi penilaian otentik telah berjalan cukup baik dengan penggunaan berbagai teknik seperti portofolio, proyek, observasi, dan tes tertulis. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan waktu, kompleksitas format, serta



kurangnya pemahaman guru terhadap konsep dan teknis penilaian otentik. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan berkelanjutan dan penyederhanaan format agar penilaian otentik dapat diterapkan secara maksimal dan efektif dalam mendukung pembelajaran yang bermakna.

Kata Kunci: Implementasi dan Tantangan Penilaian Otentik, Pembelajaran Tematik, Sekolah Dasar

A. PENDAHULUAN

Melalui pembelajaran tematik, siswa sekolah dasar menjadikan stawa sebagai pusat prmbelajaran. Pembelajaran tematik menekankan kegiatan siswa sebagai bagian penting untuk mendapatkan pengetahuan baru dan pengalaman baru. Melalui pengalaman langsung, siswa akan mendapatkan sesuatu yang lebih bermanfaat dalam pengembangan rasa ingin tahu, sekaligus menjadi bagian dari keterampilan di kehidupannya sehari-hari. Maka dari itu belajar dengan cara mengeksplorasi menjadi bagian terpenting untuk kehidupan sehari-hari dan sebagai salah satu ciri khas pembelajaran tematik. Kesimpulannya ialah pembelajaran tematik sangat penting diintegrasikan bagi siswa SD/MI, agar nantinya mereka mampu menjadi siswa yang memiliki skill dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Maulana Arafat Lubis, 2018)

Penilaian digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Tujuan ini memungkinkan pendidik untuk mengevaluasi sejauh mana siswa telah memahami konsep-konsep yang diajarkan dan apakah mereka dapat mengaplikasikannya secara tepat. Melalui penilaian, pendidik dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam pembelajaran. Hal ini membantu pendidik untuk menyusun strategi pengajaran yang lebih efektif dan mengarahkan upaya pembelajaran siswa ke aspek-aspek yang perlu diperbaiki. Selain pengetahuan, penilaian juga bertujuan untuk mengukur keterampilan dan kemampuan siswa (Andayani & Madani, 2023)

Penilaian otentik (Authentic Assessment) memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan scientific dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Karena, asesmen semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring. Penilaian otentik cenderung terfokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, yang memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih otentik. Karenanya, asesmen otentik sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran, khususnya jenjang sekolah dasar atau untuk mata pelajaran yang sesuai. Mampu menilai peningkatan hasil belajar peserta didik secara komprehensif, termasuk proses observasi, penalaran, percobaan, dan pengembangan jaringan. Penilaian otentik juga cocok dengan



pembelajaran tematik terpadu, terutama di sekolah dasar, karena memungkinkan siswa menunjukkan kemampuan dalam konteks yang lebih nyata dan kompleks (Anshori, 2013).

Pelaksanaan proses pembelajaran merupakan aplikasi dari RPP yang disusun oleh guru kelas. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan meliputi kegiatan awal, inti, dan akhir pembelajaran. Kegiatan awal pembelajaran bisa disebut juga dengan kegiatan inti yang tujuannya untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik. Kegiatan ini meliputi salam pembuka, berdoa, absensi kehadiran peserta didik, apresiasi, informasi tema dan subtema, serta menyampaikan tujuan pembelajaran (Zaen & Ropiah, 2021).

Di lapangan, implementasi penilaian otentik dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Meskipun secara teoritis pendekatan ini dianggap mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang kompetensi siswa, kenyataannya banyak guru yang belum sepenuhnya memahami konsep dan teknik penilaian otentik secara tepat. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan yang diharapkan dan praktik yang terjadi di lapangan, sehingga perlu dilakukan telaah literatur untuk memahami implementasi dan tantangan yang dihadapi secara lebih mendalam.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (a) Bagaimana implementasi penilaian otentik dalam pembelajaran tematik di SD menurut studi literatur? (b) Apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan penilaian otentik di SD?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini meliputi: (a) Mendeskripsikan hasil studi literatur tentang implementasi penilaian otentik dalam pembelajaran tematik di SD, (b) Mengidentifikasi tantangan utama dalam penerapan penilaian otentik oleh guru SD.

B. METODE

Metode kepustakaan adalah metode riset yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Metodologi kepustakaan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Zed, 2014:1).

Pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, disertasi, dan lain



sebagainya. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melakukan pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan sebagai berikut: (a) Menghimpun literatur yang berkaitan dengan tema dan tujuan penelitian. (b) Mengklasifikasi buku-buku, dokumen- dokumen atau sumber data lain berdasarkan tingkat kepentingannya. (c) Mengutip data yang diperlukan sesuai fokus penelitian lengkap dengan sumbernya sesuai dengan teknik sitasi ilmiah. (d) Melakukan konfirmasi data dari sumber utama dengan sumber lain untuk kepentingan validitas dan realibitas. (e) Mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian (Magdalena et al., 2021)

Ada beberapa sumber informasi yang dapat digunakan oleh para peneliti untuk bahan studi kepustakaan, antara lain: (a) Buku, sumber pustaka ilmiah buku adalah secara resmi telah dipublikasi telah menjadi pegang dalam mempelajari suatu bidang ilmu. Buku sangat penting karena sebagian bidang ilmu yang erat. Kaitannya dengan penelitian dan sebagian besar ada dalam bentuk buku yang ditulis seorang pengarang ahli ilmu tertentu. Seorang peneliti bisa memiliki wawasan luas dalam menggunakan dan menguti dari berbagai buku termasuk buku bahasa Indonesia maupun buku Internasional. (b) Jurnal Penelitian, adalah sebuah sumber yang sangat penting dibanding sumber-sumber informasi lainnya. Jurnal penelitian banyak sekali khususnya dibidang pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya. Adapun layanan untuk mencari literasi materi atau jurnal-jurnal misalnya google scholar atau cendekia. (c) Internet, kemajuan teknologi informasi membawa teknologi dampak yang sangat signifikan di bidang teknologi. Sumber informasi yang seolah tidak terbatas dapat diperoleh para penelitian melalui internet. Untuk menyesuaikan dan agar dapat mengambil manfaat yang maksimal, para penelitian hendaknya dapat mencari informasi yang terkait dengan permasalahan bisa dicari melalui internet (Magdalena et al., 2021).

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik metode induktif. Teknik metode induktif adalah pendekatan yang dimulai dari pengumpulan data atau pengamatan terhadap situasi tertentu, yang kemudian digunakan untuk menyusun generalisasi atau pola- pola baru. Metode ini bergerak dari hal yang bersifat khusus menuju hal yang lebih umum. Pendekatan induktif memberikan fleksibilitas yang besar dan sering kali menghasilkan inovasi, tetapi juga memerlukan ketelitian yang tinggi dalam proses pengumpulan dan analisis data agar tidak menghasilkan kesimpulan yang bias (Wanji et al., 2025: 241).



C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar

Penilaian otentik adalah bentuk penilaian di mana siswa diminta untuk melakukan tugas-tugas dunia nyata untuk menunjukkan penerapan yang berarti dari pengetahuan dan keterampilan penting (Winarti et al., 2016). Menurut (Supardi, 2015), penilaian otentik saat ini merupakan penilaian hasil belajar yang tidak hanya berfokus pada angka atau skor, melainkan mengharuskan siswa menunjukkan prestasi dan hasil belajarnya dalam bentuk unjuk kerja dan artefak yang menunjukkan keterampilan nyata. Elin Rosalin (dalam Supardi, 2015), mengemukakan bahwa penilaian otentik merupakan penilaian nyata terhadap perkembangan belajar siswa. Hal ini berarti penilaian tidak dilakukan secara kaku dan terpaku pada satu metode, melainkan fleksibel dan menggunakan berbagai metode.

Dari beberapa pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian otentik adalah bentuk penilaian yang menilai kemampuan siswa melalui tugas-tugas nyata yang mencerminkan penerapan pengetahuan dan keterampilan secara bermakna. Penilaian ini tidak hanya berfokus pada angka, tetapi menekankan pada unjuk kerja, artefak, dan proses belajar siswa secara fleksibel dengan berbagai metode.

Implementasi penilaian otentik di sekolah dasar terdiri dari tiga tahap yang saling berkaitan dan harus dilakukan secara berkelanjutan. Pertama, perencanaan penilaian yang mencakup pemetaan Kompetensi Inti (KI) yaitu: KI 1 (Sikap Spiritual), KI 2 (Sikap Sosial), KI 3 (Pengetahuan), dan KI 4 (Keterampilan), serta penentuan metode penilaian yang sesuai dengan karakteristik masing-masing kompetensi. Kedua, pelaksanaan penilaian, yaitu penerapan rencana penilaian sesuai metode yang telah dipilih. Ketiga, tindak lanjut penilaian, yaitu analisis hasil penilaian untuk memberikan umpan balik dan merancang langkah selanjutnya dalam pembelajaran agar proses penilaian berikutnya lebih efektif.. (Suhendra, 2021).

Menurut (Febriani, 2021) dari hasil penelitiannya mengenai Implementasi Penilaian Otentik Pada Pembelajaran Tematik yang dilakukan di Kelas V SDN 003 Sungai Salak Kecamatan Tempuling, Implementasi Penilaian Otentik dapat dinyatakan "BAIK", dengan dilihat dari hasil rekapitulasi data observasi yang mencapai angka 77% dan dikategorikan baik, karena angka 77% terletak pada interval 61% - 80%. Hal ini terjadi karena pada aspek penilaian portofolio, aspek penilaian proyek, aspek penilaian kinerja, dan aspek penilaian



tertulis seluruh item-item yang diobservasi oleh peneliti secara keseluruhan sudah terlaksana dengan baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sangat baiknya Implementasi Penilaian Otentik Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas V Sekolah Dasar adalah: Siswa telah mampu menuntaskan tugas proyek baik individu maupun kelompok dalam pembelajaran tematik, guru telah mencatat informasi perkembangan siswa dalam kurun waktu tertentu secara bertahap dalam pembelajaran tematik. Langkah- langkah kinerja yang akan dilaksanakan oleh peserta didik pada pembelajaran tematik sudah ditetapkan oleh guru. Siswa telah mampu memberikan tanda dalam lembar jawaban sesuai dengan instruksi yang telah ditetapkan. Siswa berhasil mempresentasikan hasil jawabannya kepada guru (Febriani, 2021).

Menurut (Zaen & Ropiah, 2021) dari hasil penelitian lainnya mengenai Implementasi Penilaian Otentik Pada Pembelajaran Tematik yang dilaksanakan di SD Negeri 2 Setu Kulon. Pelaksanaan penilaian otentik dalam pembelajaran tematik di SD Negeri 2 Setu Kulon ini terdapat teknik-teknik yang berbeda pada setiap penilaian. Pada penilaian sikap, teknik yang digunakan untuk menilai sikap yaitu, observasi, penilaian diri, dan jurnal. Pada penilaian pengetahuan, teknik yang digunakan adalah tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Pada aspek keterampilan, teknik yang digunakan dalam aspek keterampilan adalah unjuk kerja, penilaian proyek, portofolio dan produk.

Penelitian dari Jamilah menjelaskan bahwa pelaksanaan penilaian otentik dalam pembelajaran tematik di MI Unggulan Al Falah melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan hasil. Tantangan termasuk perbedaan antara penilaian yang direncanakan dan implementasi aktual, menyoroti perlunya peningkatan penyelarasan dan konsistensi dalam praktik penilaian (Jamilah & Fitri, 2022). Penelitian lain menjelaskan Studi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Authentic Assessment dalam pembelajaran tematik di SDN 003 Sungai Salak dikategorikan baik. Namun, tantangan khusus yang terkait dengan implementasi ini tidak dirinci dalam abstrak yang disediakan (Febriani, 2021).

Berdasarkan empat hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi penilaian otentik dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar telah berjalan dengan cukup baik dan efektif. Penilaian otentik terbukti mampu menilai aspek-aspek penting dalam proses belajar siswa secara menyeluruh, tidak hanya pada hasil, tetapi juga proses dan sikap. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penilaian otentik dengan komponen portofolio,



proyek, kinerja, dan penilaian tertulis dapat terlaksana dengan baik dan hal ini didukung oleh keterlibatan aktif siswa dan kesiapan guru dalam merancang serta mencatat perkembangan peserta didik secara bertahap. Pelaksanaan penilaian otentik memerlukan beragam teknik sesuai dengan kompetensi yang diukur, seperti observasi, jurnal, tes tertulis dan lisan, unjuk kerja, hingga penilaian produk. Variasi teknik ini memberikan ruang yang lebih luas untuk mengevaluasi kemampuan siswa secara lebih nyata dan kontekstual.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penilaian otentik pada pembelajaran tematik memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, menyeluruh, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta keterampilan siswa. Hal ini menjadi landasan penting bagi guru untuk terus mengembangkan pendekatan penilaian yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

2. Tantangan utama dalam penerapan penilaian otentik oleh guru Sekolah Dasar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tantangan adalah hal atau objek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah dan rangsangan untuk bekerja lebih giat dan sebagainya. Sedangkan menurut (Supinah, 2022), tantangan adalah suatu keadaan yang dihadapi untuk menggugah kemampuan dalam melaksanakan tugas dan fungsi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Dari kedua pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tantangan merupakan suatu kondisi atau situasi yang memicu semangat, menggugah tekad, dan mendorong seseorang untuk meningkatkan kemampuan dalam menghadapi masalah, melaksanakan tugas, dan mencapai tujuan. Tantangan tidak hanya menjadi hambatan, tetapi juga menjadi dorongan positif untuk berkembang dan bekerja lebih giat demi mencapai hasil yang lebih baik.

Penilaian merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi untuk mengetahui sejauh mana pencapaian kompetensi peserta didik. Namun, dalam praktiknya, guru seringkali menghadapi berbagai kendala dalam melaksanakan penilaian secara menyeluruh dan bermakna. Permasalahan tersebut mencakup kesulitan dalam menilai aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan peserta didik. Setiap jenis penilaian menuntut pendekatan dan instrumen yang berbeda, serta pemahaman yang mendalam agar hasil penilaian benar-benar mencerminkan kemampuan peserta didik secara utuh. Kendala ini tidak hanya berasal dari keterbatasan teknis atau administrasi, tetapi juga dari kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengembangkan dan menerapkan penilaian yang



otentik dan relevan. Jika tidak ditangani dengan tepat, kondisi ini dapat berdampak pada kualitas pembelajaran dan perkembangan peserta didik. (Musnawa et al., 2024)

Menurut (Ruslan et al., 2016) dari hasil penelitian mengenai tantangan dalam penerapan penilaian otentik yang dilaksanakan di SD Kabupaten Pidie. Kendala guru dalam menerapkan penilaian otentik di SD Kabupaten Pidie adalah penyusunan soal yang banyak, format yang terlalu rumit membuat guru kerepotan dalam melakukan penilaian kepada

setiap peserta didik. Selain itu juga terdapat kendala lain yakni waktu untuk menyusun dan melaksanakan penilaian otentik sangat terbatas. Sehingga guru kurang maksimal dalam menyusun dan melaksanakan penilaian otentik. Banyaknya aspek yang harus dinilai dalam penilaian Kurikulum 2013, sehingga guru membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan penilaian. Penilaian harus dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran, sehingga membuat proses belajar mengajar menjadi kurang efektif. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut adalah berharap ruang lingkup pada penilaian diharapkan dapat diperkecil. Dan guru-guru berharap Pemerintah memberikan pelatihan yang lebih dalam lagi kepada guru-guru yang belum memahami Kurikulum 2013. (Ruslan et al., 2016).

Menurut (Hajaroh & Adawiyah, 2018) dari hasil penelitian lainnya mengenai tantangan dalam penerapan penilaian otentik yang dilaksanakan di MIN 1 Lombok Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: penilaian otentik di MIN 1 Lombok Tengah diterapkan dengan cukup baik oleh para guru dan sudah sesuai aspek-aspek yang ada dalam penilaian otentik yaitu: aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Tetapi dalam menerapkan model penilaian ini, masih terdapat beberapa guru yang belum memahami dan mengalami kesulitan dalam menerapkan penilaian otentik ini. Adapun kesulitan yang dihadapi guru di MIN 1 Lombok Tengah yaitu: kesulitan dalam menentukan kriteria penilaian, kesulitan dalam memberi skor, kesulitan dalam memanfaatkan waktu dan kesulitan dari perbedaan karakter siswa. Solusi solusi yang di dapatkan dari hasil penelitian ini yang dilakukan guru dalam menghadapi kesulitan tersebut yaitu, mengikuti berbagai pelatihan, bermusyawarah dengan sesama guru dan belajar secara autodidak.

Penelitian sejenis menjelaskan Penilaian otentik di sekolah dasar menghadapi tantangan seperti tuntutan waktu dan sumber daya yang signifikan, standar penilaian yang tidak konsisten, dan pelatihan guru yang tidak memadai. Implementasi yang efektif membutuhkan pengembangan profesional, alokasi sumber daya, dan pedoman yang komprehensif agar



selaras dengan tujuan pendidikan Kurikulum Merdeka (Robi'ah, 2025). Penelitian ini menyoroti bahwa menerapkan penilaian otentik di sekolah dasar menghadapi tantangan seperti menyelaraskan penilaian dengan keterampilan abad ke-21 dan memastikan relevansi dengan situasi kehidupan nyata, sementara juga menekankan pentingnya evaluasi holistik dan menghubungkan pembelajaran sekolah dengan kehidupan sehari-hari (Marwa et al., 2024). Penelitian lain dilakukan oleh Manoj, Studi ini mengidentifikasi tantangan signifikan dalam menerapkan penilaian otentik di sekolah dasar Nepal, termasuk kendala sumber daya, pengembangan profesional yang tidak memadai, dan keterbatasan waktu, menyebabkan banyak guru mengandalkan metode tradisional alih-alih sepenuhnya merangkul pendekatan pembelajaran tematik (Paudel, 2024).

Berdasarkan hasil analisis terhadap dua penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa tantangan utama dalam penerapan penilaian otentik di sekolah dasar terletak pada pemahaman guru, keterbatasan waktu, dan kompleksitas pelaksanaannya. Kedua penelitian menunjukkan bahwa meskipun penilaian otentik sudah mulai diterapkan dengan cukup baik, banyak guru yang masih merasa kesulitan karena format penilaian yang rumit, banyaknya aspek yang harus dinilai, dan kesulitan teknis seperti menentukan kriteria dan memberi skor. Selain itu, waktu yang terbatas serta perbedaan karakter siswa juga menjadi kendala dalam penerapannya. Untuk mengatasi hal tersebut, para guru mencoba mencari solusi melalui pelatihan, musyawarah antar guru, hingga belajar secara mandiri. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa agar penilaian otentik dapat diterapkan secara maksimal dan untuk menghadapi tantangan yang ada diperlukan dukungan berupa pelatihan yang berkelanjutan dan penyederhanaan format penilaian yang memudahkan guru dalam proses pelaksanaannya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dari berbagai pendapat dan penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi penilaian otentik dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar telah menunjukkan hasil yang cukup baik, terutama dalam hal menilai aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara menyeluruh. Penilaian otentik dinilai mampu memberikan gambaran yang lebih nyata dan bermakna terhadap proses dan hasil belajar siswa melalui berbagai metode seperti portofolio, proyek, unjuk kerja, observasi, dan tes tertulis maupun lisan. Keberhasilan implementasi ini ditunjang oleh peran aktif guru dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.



Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemui sejumlah tantangan, seperti keterbatasan waktu, banyaknya aspek yang harus dinilai, format penilaian yang dianggap rumit, serta masih adanya guru yang belum sepenuhnya memahami konsep dan teknis penilaian otentik. Selain itu, faktor seperti perbedaan karakter siswa dan kesulitan dalam menetapkan kriteria serta pemberian skor juga menjadi hambatan tersendiri.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, dibutuhkan dukungan yang berkelanjutan dalam bentuk pelatihan, pendampingan, musyawarah antar guru, serta pengembangan profesional secara mandiri. Selain itu, penyederhanaan format penilaian juga diperlukan agar guru dapat melaksanakan penilaian dengan lebih efisien tanpa mengurangi kualitas dan makna dari penilaian itu sendiri. Dengan demikian, penilaian otentik dapat menjadi salah satu kunci penting dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna, holistik, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta kompetensi siswa, asalkan dilaksanakan dengan pemahaman yang baik dan dukungan yang memadai.

E. REFERENSI

- Andayani, T., & Madani, F. (2023). Peran Penilaian Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Pendidikan Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 924–930. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4402>
- Anshori, S. (2013). Penerapan penilaian Otentik dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. In *UPBJJ-UT Surabaya*. <https://repository.ut.ac.id/4900/1/2014-dn-032.pdf>
- Febriani, R. (2021). Implementasi Penilaian Otentik pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 7(2), 121–127. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v7i2.367>
- Hajaroh, S., & Adawiyah, R. (2018). Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Penilaian Otentik. *Elmidad: Jurnal PGMI*, 10(No. 2), 131–152. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elmidad/article/view/778>
- Magdalena, Endayana, B., Pulungan, A. I., Maimunah, & Nurazmi Dalila Dalimunthe. (2021). METODE PENELITIAN UNTUK PENULISAN LAPORAN PENELITIAN DALAM ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Penerbit Buku Literasiologi Anggota. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETU_NGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Maulana Arafat Lubis. (2018). *Pembelajaran Tematik Di SD/ MI Pengembangna Kurikulum 2013*. Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI).



https://books.google.co.id/books?id=S17EEAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=inauthor:%22Maulana+Arafat+Lubis,+M.Pd.%22&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=inauthor%3A%22Maulana+Arafat+Lubis%2C+M.Pd.%22&f=false

Musnawa, Hafizah, N., Alamsyah, P., Musrofah, Musyarati, & Jannah, R. (2024). Problematik Guru Dalam otentik Di pembelajaran Tematik. *Jurnal Karya Ilmiah Pendidikan Dan Praktisi SD & MI (JKIPP)*, 3(2). <https://ejournal.iainptk.ac.id/index.php/jkipp>

Ruslan, Fauziah, T., & Alawiyah, T. (2016). Kendala Guru dalam Menerapkan Penilaian Otentik di SD Kabupaten Pidie. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 147–157. <https://media.neliti.com/media/publications/188254-ID-kendala-guru-dalam-menerapkan-penilaian.pdf>

Suhendra, A. (2021). Implementasi Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 1(1), 85–97. <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v1i1.3724>

Supardi. (2015). *Penilaian Otentik*. Raja Grafindo.Tepper.

Supinah. (2022). *KETAHANAN EMOSIONAL Kemampuan Yang Harus Dimiliki*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=bBx9EAAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>

Winarti, E., Munsarif, M., Mardiana, & Suwahono. (2016). *Penilaian Otentik (Penilaian Abad 21, Berbasis 4 Cs)*.

Zaen, A. H., & Ropiah. (2021). Implementasi Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Tematik Di Sd Negeri 2 Setu Kulon. *Prosiding Dan Web Seminar (Webinar)*, 100–107. <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/pro/article/view/2221>.

Jamilah, K. M., & Fitri, A. Z. (2022). Pelaksanaan Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah. *At-Thullab*, 6(2), 96. <https://doi.org/10.30736/atl.v6i2.998>

Febriani, R. (2021). *Implementasi Penilaian Autentik pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. 7(2), 121–127. <https://doi.org/10.46963/MPGMI.V7I2.367>

Robi'ah, W. R. (2025). Authentic Assessment in Kurikulum Merdeka: Benefits, Challenges, and Implementation Strategies. *Deleted Journal*, 3(1), 22–28. <https://doi.org/10.61787/a9zpxd36>

Paudel, M. (2024). *Teachers' Understanding and Implementation of Authentic Assessment in the Integrated Curriculum for Grades 1 to 3: The Case of Nepal*. 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.58197/prbl/ycpe2495>.

Marwa, N. W. S., Pitria, P. R., & Madani, F. (2024). Development of authentic assessment of 21st-century skills in Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 635–646. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i2.67273>.